

Sikap Masyarakat terhadap Pemberitaan Bahaya Flu Babi di Media Massa

DADI AHMADI¹, ADHI IMAN SULAEMAN²

¹ Fikom Unisba, Jl. Tamansari No.1 Bandung, email: dadi.ahmadi@gmail.com

² Fisip Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Boenyamin No. 1 Purwokerto,
Jawa Tengah, email: adhi_iman@yahoo.com,

Abstract

The result shows that television is the most accessible mass media and owned by the majority of the respondents. Even though the respondents very intensive in accessing the television, they only incidentally viewed the news of swine influenza risk and thus they are very speculative in nature in viewing the news of swine influenza risk. Thus, cognition aspect of respondent about the swine influenza risk news release is very low because they only acknowledge the news but they do not understand the importance of the news for them. While, their affective aspect shows that they feel more anxious about swine flu risk because there is no socialization of swine flu risk preventions. The last but not least aspect is the behavior aspect. Here, the respondents generally act to ask to close the pig livestock to the owners or even to the state apparatuses if there is a swine flu infected case in their area. This research suggested that the Banyumas local government through the health, animal husbandry, and fishery agencies should more proactive on the swine flu risk preventions policy implementation, for example, socializing, periodically and sustainably, swine flu risk preventions specially in the area surrounding the pigs livestock.

Kata kunci: *swine influenza, media massa, policy implementation*

I. PENDAHULUAN

A. Bahaya Flu Babi Menjadi "Agenda Setting" Media Massa

"Waspada Flu Babi" itulah topik hangat yang menghiasi media massa khususnya di media cetak seperti surat kabar, yang pemberitaannya seakan menyaingi *headline* pemberitaan tentang perhelatan politik pasca pemilu legislatif serta ramainya fenomena koalisi partai politik dan politikus pra Pilpres 2009. Terbukti dalam satu terbitan surat kabar harian saja di *Suara Merdeka* pada

hari Kamis 30 April 2009, banyak topik pemberitaan yang mengangkat bahaya flu babi seperti "Setelah Flu Burung dan Sars, Asia Siap Hadapi Flu Babi", "36 Puskesmas Disiagakan: Antisipasi Flu Babi", "Disnakan Pantau Peternakan Babi", "Dinas Kesehatan Siapkan 8000 Butir Tamiflu," "Semua Puskesmas Didrop Tamiflu," "Kandang Babi Disemprot Disinfektan," "Pengawasan Ternak Babi Diperketat," "Dinas Periksa Semua Peternakan Babi," "Cegah Penularan Flu Babi", "Bukan Penyakit Baru, tapi Perlu Waspada", bahkan di sub surat kabar *Suara*

Merdeka pada segmen Suara Banyumas *headline*-nya "Babi Disuntik Vitamin, Kunjungan ke Kandang Dibatasi."

Banyaknya pemberitaan waspada flu babi di media surat kabar dikarenakan: *Pertama*, sebelumnya telah terjadi wabah penyakit fenomenal yaitu flu burung (*avian influenza*) jenis H5N1. *Kedua*, wabah penyakit flu babi (*swine influenza*) yang merebak dan diberitakan puluhan orang meninggal dunia sejak pertengahan Maret 2009 dan ratusan lainnya tertular di Meksiko yang telah menyebar ke Texas dan California Selatan Amerika Serikat, Prancis dan beberapa negara Eropa. *Ketiga*, *World Health Organization* (WHO) telah mengingatkan ada kemungkinan flu babi menyebar ke Indonesia (*Suara Merdeka*, 30 April 2009) mengingat banyaknya juga peternakan babi di Indonesia yang tersebar di daerah-daerah termasuk di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Keempat, Flu babi merupakan penyakit saluran pernafasan yang menular dan dikhawatirkan menjadi pandemik baru dan mematikan, karena pembawa flu babi bersifat zoonosis artinya penyakit ini bisa menular dari hewan ke manusia maupun sebaliknya.

Meskipun belum ada kasus di Indonesia tentang flu babi, akan tetapi kewaspadaan dan antisipasi terhadap wabah tersebut itu lebih baik seperti hal-hal yang perlu dilakukan yaitu melakukan pemeriksaan terhadap sanitasi peternakan hewan babi, penyuntikan hewan babi dan sekaligus penyemprotan disinfektan yang efektivitasnya bertahan 10 hingga 12 hari. Hingga penjagaan di sejumlah bandara internasional mulai ditingkatkan dengan memasang alat penyemprot disinfektan terhadap penumpang dan barang serta termometer yang bekerja otomatis mensensor penumpang yang keluar dan masuk. Maka tidak lagi hanya kampanye tanggap flu burung, tetapi harus digalakan kampanye waspada flu babi terhadap masyarakat.

Hal tersebut salah satunya diperankan oleh media massa yang memiliki fungsi yang sangat strategis karena eksistensinya sebagaimana menurut Sean MacBride

(Effendy, 2005: 28) karena komunikasi massa merupakan bagian dari suatu bentuk komunikasi dengan media massanya yang dapat menjangkau khalayak yang luas memiliki fungsi menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan mempengaruhi (*to influence*), yang lebih lanjut memiliki fungsi pembentuk opini publik dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara simultan kepada khalayak luas yang heterogen. sehingga pengaruh komunikasi massa yang memiliki efek terpaan terhadap khalayak, seperti pada teori agenda setting, McCombs dan Shaw mengemukakan bahwa media membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting.

Dengan teknik pemilihan dan penonjolan, media memberikan kasus tentang mana isu yang lebih penting. Apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat. (Miller, 2002: 258). Kemudian teori depensi mengenai efek teori komunikasi massa yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Malvin DeFleur (1976) (dalam Sendjaja, 1994: 100) memfokuskan perhatiannya pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa yang dapat dianggap sebagai suatu sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial. Efek tersebut terfokus pada sikap pengetahuan (kognitif), sikap penilaian dan perasaan (afektif) serta sikap tindakan (behavioral), dalam hal ini berkaitan dengan pemberitaan waspada flu babi di media massa yang diakses oleh khayak atau masyarakat di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan teori depedensi mengenai efek komunikasi massa dalam konteks waspada flu babi di Kabupaten Banyumas, secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian sosial dalam

bidang komunikasi massa, khususnya tentang efek media dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi jajaran *stakeholder* atau aparat yang berwenang di pemerintahan Kabupaten Banyumas khususnya Dinas Peternakan dan Dinas Kesehatan terhadap sikap masyarakat di desa yang memiliki potensi bahaya flu babi. Kemudian bagi masyarakat Banyumas untuk dapat meningkatkan sikap kewaspadaan terhadap bahaya flu babi disekitar lingkungan peternakan babi di desanya

II. PEMBAHASAN

A. Kekuatan dan Fungsi Komunikasi Massa

Kita sekarang hidup dalam apa yang disebut Marshall McLuhan sebagai desa global (*global village*), media komunikasi modern memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk menghubungi hampir setiap pelosok dunia. Seperti yang dinyatakan oleh George Gerbner (Littlejohn, 1996: 562) mengenai pentingnya media dalam masyarakat dari media massa komunikasi, yaitu kemampuan untuk memasyarakatkan, menentukan topik pembahasan, menyediakan bahan bacaan yang sama, dan pada akhirnya mengalokasikan perhatian dan kekuatan telah menimbulkan sumbangan-sumbangan teoretis.

Lebih lanjut komunikasi massa adalah proses di mana lembaga-lembaga media membuat dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak dan proses di mana pesan-pesan tersebut dicari, dimanfaatkan, dimengerti, dan dipengaruhi oleh para audiens (pendengar, pemirsa, dan pembaca). Pusat perhatian dalam pembahasan komunikasi massa adalah media. Lembaga-lembaga media menyebarluaskan pesan-pesan yang memengaruhi dan men-cerminkan budaya masyarakat dan mereka menyampaikan informasi secara bersamaan pada sejumlah besar audiens yang heterogen, dan menjadikan media sebagai bagian dari kekuatan institusional masyarakat. Rumusan

klasik komunikasi massa mengatakan, ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai media berkomunikasi dengan khalayak yang luas, maka terjadilah apa yang disebut sebagai komunikasi massa (Baran, 2003: 10).

Secara teknis, berbagai definisi mengenai komunikasi massa, mengacu pada satu proses penyampaian ide atau pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media massa. Proses komunikasi massa diawali oleh komunikator (*sender*) yang menyampaikan *message* kepada komunikan (*receiver*) melalui media (*channel*) dan kemudian komunikan memberikan *feed back* atas *message* yang diterimanya kepada komunikator. Dalam hal ini, komponen komunikasi massa adalah komunikator, *message*, *channel*/media, komunikan, dan efek. (Schramm dalam McQuail, 1987: 23-24).

Sebuah definisi sederhana pun dibuat, yang menyatakan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik (Nurudin, 2004: 2). Komunikasi massa merupakan suatu proses kontak hubungan dan atau interaksi di antara manusia dengan ciri, antara lain, lebih bersifat impersonal. Dalam arti, kontak hubungan dan atau interaksi tersebut tidak berlangsung secara tatap muka, melainkan melalui perantaraan media (medium) seperti surat kabar, majalah, televisi, video disk, dan lain-lain (McQuail, 1987: 3).

Sifat lain dari hubungan antara pengirim dan penerima dalam komunikasi massa adalah impersonalitas yang bersumber dari adanya jarak fisik dan sosial antara kedua belah pihak. Jarak sosial yang ada berkenaan dengan hubungan yang tidak simetris (asimetris), walaupun pengirim tidak memiliki kekuasaan formal terhadap penerima, namun pengirim biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, prestise, keahlian, dan otoritas, sedangkan penerima hanya merupakan bagian dari khalayak luas. Penerima merasakan pengalaman dan memberikan reaksi secara bersama-sama dengan orang lain menurut pola tertentu yang dapat diperkirakan sebelumnya. Sementara, komunikasi massa sendiri antara

lain mempunyai ciri:

- (1) Diarahkan pada audiens yang secara relatif luas dan anonim. Komunikasi massa seringkali mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima.
- (2) Pesan disampaikan secara terbuka dan menciptakan pengaruh luas dalam waktu yang singkat dan bersifat sementara.
- (3) Komunikatornya cenderung, atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya yang besar (McQuail, 1987: 34).

Menurut Sean MacBride (Effendy, 2005: 27-28), karena komunikasi massa merupakan bagian dari suatu bentuk komunikasi dengan media massanya yang dapat menjangkau khalayak yang luas, maka fungsi komunikasi juga menjadi fungsi komunikasi massa dengan media massanya yang dapat menjangkau khalayak yang amat luas baik lokal, nasional, maupun internasional. Lebih lanjut MacBride menyatakan, apabila komunikasi dipandang dari arti yang luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial di antaranya adalah:

- (1) *Informasi*; Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini, komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- (2) *Sosialisasi*; Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif serta menyebabkan kesadaran diri akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- (3) *Motivasi*; menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang yang mendorong orang

menentukan pilihannya, keinginannya. Mendorong keinginan individu atau kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- (4) *Perdebatan dan diskusi*; menyediakan media untuk saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik. Menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, dan lokal.
- (5) *Pendidikan*: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan, serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Harold D. Lasswell menyatakan, proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi:

- (1) Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang memengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.
- (2) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making response to the environment*).
- (3) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*), di sini berperan para pendidik, baik dalam peran rumah tangganya maupun disekolah yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

B. Teori Depedensi Mengenai Efek Komunikasi Massa

Teori ini dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Malvin L. DeFleur (Sandjaja, 1994: 200) yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek

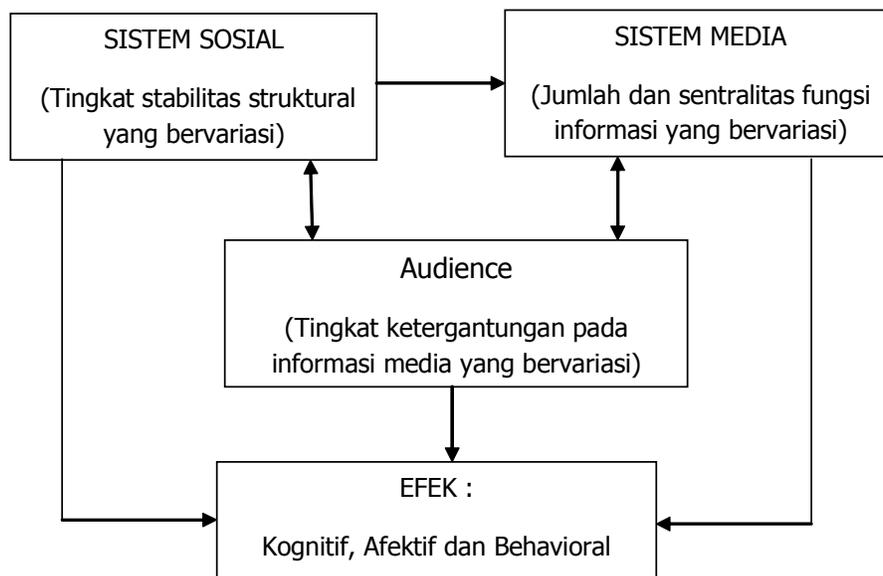
komunikasi massa. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat suatu masyarakat modern (atau masyarakat massa) di mana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial.

Pemikiran terpenting dalam teori ini adalah bahwa dalam masyarakat modern, audiens menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang dan orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Jenis dan tingkat ketergantungan akan dipengaruhi oleh sejumlah kondisi struktural, meskipun kondisi terpenting terutama berkaitan dengan tingkat perubahan, konflik, atau tidak stabilnya masyarakat tersebut. Keduanya berkaitan dengan apa yang dilakukan media yang melayani berbagai fungsi informasi.

Maka, teori ini menjelaskan saling berhubungannya tiga perangkat variabel utama dan menentukan jenis efek tertentu sebagai hasil interaksi antara tiga variabel tersebut, seperti yang dapat digambarkan dalam model 1.

Pembahasan lebih lanjut mengenai teori ini ditujukan pada jenis-jenis efek yang dapat dipelajari seperti yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) *Kognitif*, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas dan pembentukan sikap atas efek pemberitaan media massa pada isu dan topik tertentu sehingga adanya perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan serta penjelasan nilai-nilai.
- (2) *Afektif*, menciptakan ketakutan atau kecemasan, serta meningkatkan atau menurunkan dukungan moral
- (3) *Behavioral*; mengaktifkan atau menggerakkan akan pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya. Menjangkau



Gambar 1
Hubungan antara Efek sebagai Hasil Interaksi antara Sistem Sosial,
Sistem Media dan Audience

atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas. Disebut juga sifat konatif.

Maka, teori depedensi mengenai efek komunikasik massa menegaskan posisi media massa dalam beragam kauntitas, persebaran, reliabilitas, dan otoritas untuk kondisi tertentu atau dalam masyarakat yang lebih berperan untuk memberikan informasi dibandingkan dalam kondisi masyarakat lainnya. Selanjutnya, terdapat pula keragaman fungsi dari media massa untuk memenuhi berbagai kepentingan, selera, kebutuhan, dan sebagainya. Hal ini juga dinyatakan oleh Staven M. Chaffe (Rakhmat, 2007: 218-219) bahwa efek komunikasi massa memiliki sasaran dalam jenis media fisik dan pesan terhadap individual, interpersonal, dan sistem.

C. Pengertian Sikap

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek (Mar'at, 1984: 9)

Secord dan Backman mengatakan, sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 1997: 5). Sedangkan Breckler, Katz, Scotland, dan Rajecki memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu.

Allport menjelaskan sikap sebagai kesiapan saraf sebelum memberi respons yaitu kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu (Rakhmat, 2007 : 39). Dari berbagai definisi yang ada, Rakhmat menyimpulkan beberapa hal tentang sikap, yaitu:

(1) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai.

Sikap bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

- (2) Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi.
- (3) Sikap seseorang terhadap sesuatu relatif menetap.
- (4) Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan dan tidak menyenangkan.
- (5) Sikap timbul dari pengalaman, tidak di bawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar,. Karena itu sikap dapat diperteguh dan diubah (Rakhmat, 2007: 142)

Berdasarkan beberapa pengertian sikap tersebut, memperjelas adanya satu kesatuan dan hubungan dari sikap dan tingkah laku, maka dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terrelasi antara tiga komponen sikap, yaitu komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep; komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, dan komponen konasi merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku.

Menurut Gerungan (1988: 12), pembentukan sikap yang selanjutnya disebut *attitude*, tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Secara garis besar, pembentukan sikap dapat dibentuk dan diubah karena adanya interaksi organisasi di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antarmanusia.

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah media massa, institusi, pengalaman pribadi, kebudayaan, dan orang lain. Mar'at (1984: 12) mengatakan, "Dengan melihat adanya suatu kesatuan dan hubungan atau keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka harus melihat sikap sebagai suatu sistem atau iterrelasi komponen-komponen sikap yaitu:

(1) *Komponen kognisi*, yang berisi

kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku apa yang benar bagi objek sikap. Kadang-kadang apa yang dipercayai oleh seseorang tersebut merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat atau yang telah diketahui kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik suatu objek. Sekali kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan kembali menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu.

- (2) *Komponen afeksi*, menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi sering berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afeksi ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau dipercayai sebagai hal yang benar berlaku bagi objek yang dimaksud.
- (3) *Komponen konasi*, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dan semuanya tergantung pada kepercayaan dan perasaan yang selaras serta konsisten membentuk sikap individu.

D. Metode Penelitian

Adapun materi penelitian ini yaitu tentang:

- (1) Pemberitaan waspada flu babi, yang dilihat dari aspek-aspek: jenis media massa, baik cetak maupun elektronik yang selama ini bisa diakses oleh masyarakat.
- (2) Sikap masyarakat terhadap waspada flu babi yang terdiri atas aspek kognisi yang terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efeknya berkaitan dengan

transmisi pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan. Dalam konteks penelitian ini, responden diuji sejauhmana pengetahuan mereka tentang waspada flu babi. Aspek afektif, efeknya akan timbul bila ada perubahan apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang juga berhubungan dengan emosi atau nilai. Dalam konteks penelitian ini akibat dari menyimak media massa tentang waspada flu babi, sehingga responden diuji bagaimana perasaan yang dialami, seperti sedih, khawatir, takut, dan lain-lain. Sedangkan aspek konasi merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku, sehingga responden akan diuji niat, tekad, upaya, dan usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan terhadap waspada flu babi.

Menggunakan penelitian survei untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual menangani situasi atau masalah dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan. Penelitian dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus maupun dengan sampel dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang jumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu secara spesifik.

Bentuk penelitiannya adalah deskriptif yang akan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena masyarakat, sehingga dapat mengembangkan konsep dan himpunan fakta, tetapi tidak melakukan

pengujian hipotesis terhadap populasi yang sedang diteliti. Fokus penelitian deskriptif adalah perilaku yang sedang terjadi (*what exist at the moment*) yang terdiri atas satu variabel (Kriyantono, 2006: 60-61).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sampling kuota (*Quota Sampling*), yaitu menentukan sampel dari populasi yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan peneliti (Kriyantono, 2006: 154-155).

Peneliti menentukan jumlah reponden untuk setiap strata (kuota) dalam hal ini 4 desa di kabupaten Banyumas pada tempat peternakan babi yang perlu mendapat kewaspadaan, yaitu Desa Kalisari Kecamatan Cilongok, Desa Kemutuglor Kecamatan Baturraden, Desa Kalikidang Kecamatan Sokaraja, dan Kelurahan Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur, yang masing-masing diambil sampel sebanyak 50 responden, sehingga keseluruhan berjumlah 200 responden yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: responden merupakan pemilik kandang babi, pengurus kandang babi yang tinggal didesa tersebut, responden yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kandang atau peternakan babi, aparat pemerintah seperti kepala desa, sekretaris desa, dan pengurus desa, ketua rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW), tokoh masyarakat setempat yang berdekatan dengan kandang atau peternakan babi.

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*: data primer yang diperoleh melalui kuesioner atau angket yang telah diisi responden, termasuk hasil wawancara terstruktur dengan responden. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari hasil literatur atau kepustakaan serta hasil pengamatan (observasi).

Kemudian teknik pengumpulan data yaitu dengan membuat dan menyebarkan kuesioner atau disebut juga angket yang diisi oleh responden. Juga melakukan wawancara yang tujuannya adalah untuk memperdalam analisis deskriptif dan interpretasi data. Namun, wawancara ini bukan wawancara

mendalam yang biasa dijumpai pada riset kualitatif. Wawancara pada penelitian survai digunakan sebatas untuk mengembangkan kuesioner yang diisi reponden.

Teknik analisis data statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa, perilaku atau objek tertentu, yaitu distribusi frekwensi untuk mengetahui bagaimana distribusi frekwensi dari data penelitian dengan menyajikan tabel dengan mengakumulasi skor-skor serta persentasi untuk mendapat gambaran dari masing-masing subvariabel dan indikator. Kemudian ditambahkan dengan analisis berupa pemaparan atau penjelasan tambahan yang mempertegas dan memperkuat hasil penelitian yang bersumber dari hasil wawancara (dialog) terstruktur serta hasil observasi sebagaimana dikatakan Abdurahman (2003:65), analisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan *Pertama*, reduksi data, yaitu reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Hasil wawancara di lapangan penulis tuangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya. *Kedua*, penyajian data yaitu hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif berdasarkan temuan di lapangan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, dengan memverifikasi hasil temuan untuk ditinjau ulang pada hasil kuesioner (angket) dan catatan lapangan dari hasil wawancara dan observasi.

F. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Media Massa Intensif dan Spekulatif
Kepemilikan dan penggunaan media massa oleh reponden secara dominan adalah

jenis televisi sebesar 191 responden, atau 95,5%, dan begitu juga televisi dianggap sering memberikan informasi tentang bahaya flu babi sebesar 163 responden atau 82%. Karena televisi dianggap lebih menarik dengan audio visual atau ada gambar yang bergerak dan suara, sehingga responden lebih mudah juga dalam menyimak atau menyaksikannya.

Televisi tidak memerlukan proses penyimakan dan pemahaman seperti membaca koran atau majalah, yang berisikan rangkaian kalimat. Kemudian televisi siaran acaranya lebih mudah diakses, bervariasi, dan tidak membeli atau berlangganan.

Sedangkan media massa lainnya seperti surat kabar dan majalah selain proses penyimakan makna kalimat, juga dalam mendapatkan informasi terbaru harus mencari atau membelinya terlebih. Namun media massa berupa surat kabar, penyimakannya lebih menetap artinya bisa diakses kapan saja, walau korannya sudah lama terbit (koran lama), akan tetapi informasi pemberitaan akan bisa tetap diakses menjadi terpaan, pengetahuan dan pemahaman bagi siapa saja yang membacanya kembali, sehingga jika kurang faham atau ingin mengetahui kembali pemberitaan flu babi, bisa mencari dan membacanya lagi.

Kemudian internet adalah media massa selain intensif dan spekulatif juga lebih komprehensif dalam pencarian informasi. Karena internet menyuguhkan pilihan bagi pengakses (*user*) apa saja dengan keunggulan mesin pencari (*search engine*), intinya apapun di internet bisa di cari kapan saja di mana saja, namun tetap saja ada kelemahan, karena internet hanya bisa diakses bila memiliki perlengkapan *hardware* dan *software* komputer, dan jaringan internet relatif mahal dan membutuhkan kemampuan mengoprasionalisasikannya.

Sedangkan dalam penelitian ini, responden memiliki dan menggunakan media massa jenis televisi yang paling dominan daripada jenis koran dan internet, sehingga

pengetahuan dan pemahaman mengenai bahaya flu babi akan sangat bergantung terhadap pemberitaan di televisi, karena responden pun tidak dengan niat awal atau sengaja ingin mencari dan menyimak informasi atau pemberitaan tentang kasus bahaya flu babi. Maka sebagaimana hasil penelitian tentang faktor kognisi responden terhadap flu babi lebih dominan mengetahui tentang bahaya flu babi tapi kurang memahami.

Peran dan kegunaan media massa sangat penting dan strategis dalam mentransformasikan pengetahuan dan wawasan terhadap khalayak, juga kekuatan terpaannya untuk memengaruhi dan membentuk opini publik. Akan tetapi, peran media massa masih relatif atau spekulatif pengaruh dan kekuatannya, tergantung sejauhmana responden menyaksikan informasi atau pemberitaan mengenai bahaya flu babi. Jika kurang dan tidak intensif menyimak informasinya, maka khalayak, dalam hal ini responden akan tidak mendapat informasi yang lengkap, sehingga hanya mengetahui tetapi tidak memahami atau bahkan bisa saja tidak mengetahui apalagi untuk memahami.

Bahkan pembiasaan informasi akan terjadi jika informasi media massa yang diberikan bukan hasil konfirmasi ulang, hanya sepihak dan baru dalam taraf wacana ataupun rumor. Seperti dalam salah satu surat kabar yang memberitakan ada lima tempat kandang ternak babi di Kabupaten Banyumas sekitar April 2009, ternyata ketika peneliti langsung ke lapangan untuk menelitinya, salah satunya yaitu Desa Buniayu Kecamatan Tambak, sudah tidak ada kandang ternak babi sejak 2007, sehingga sekai lagi, pemberitaan dan penyimakan terhadap media massa dalam kasus ini cenderung spekulatif. Maka, eksistensi dan peran media massa sangat intensif memberikan informasi kepada khalayak dengan berbagai segmen yang ditawarkan kepada khalayak, untuk dipilah dan dipilih segmen mana yang mereka minati dan sukai.

Kemudian media massa memiliki

potensi mempengaruhi bahkan bisa membentuk opini publik secara masif, tetapi terpaannya dalam konteks pemberitaan mengenai bahaya flu babi bisa menjadi spekulatif. Jika pemirsa, dalam hal ini responden, tidak menyimak secara intensif atau dengan sengaja mencari informasi lewat media, hanya sesekali dengan secara kebetulan menyimaknya, maka terpaan media pun menjadi spekulatif saja, yang terbukti dalam penelitian ini menyebabkan responden hanya mengetahui dan sedikit memahami, atau bahkan tidak mengetahuinya sama sekali.

2. Mengetahui Tapi Kurang Memahami
Berdasarkan pembahasan media massa yang intensif dan spekulatif, maka responden dalam kategori kognisi mengenai bahaya flu babi kecenderungan mengetahui, akan tetapi kurang memahami sebesar 122 responden atau 61%, walau tingkat mengetahui tentang bahaya flu babi sebanyak 180 responden, atau 90%, dan penyebab flu babi oleh virus sebesar 152 responden, atau 76%, termasuk mengetahui tempat rujukan bila ada yang disinyalir terjangkit flu babi. Namun, ketika konteks: istilah lain dari flu babi, penyebarannya flu babi pada level 6, gejala awan flu babi, salah satu pencegahan dan obat anti flu babi rata-rata jawaban responden yang paling dominan adalah tidak tahu, sehingga aspek afeksi responden kecenderungan khawatir dengan adanya pemberitaan flu babi di media massa bahkan memiliki rasa takut jika ada kerabat, atau tetangga yang terjangkit. Termasuk perasaan khawatir karena dirasa belum ada sosialisasi sebesar 132 responden atau 66%.

3. Aspirasi dan Inisiasi
Responden dalam konteks konasi cukup aspiratif untuk melaporkan kepada pihak pemerintah jika ada babi yang tiba-tiba mendadak mati, membawa ke dokter jika ada yang disinyalir terjangkit flu babi. Bahkan akan meminta untuk menutup kandang ternak babi kepada pemilik babi dan kepada pemerintah jika banyak yang terjangkit flu babi apalagi sudah ada korban

jiwa. Meminta kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi pencegahan terhadap bahaya flu babi.

4. Relokasi Kandang Ternak Babi

Peneliti dalam melakukan penyebaran kuesioner ke lokasi penelitian, selalu pertama-tama berfokus kepada lokasi kandang ternak babi, kemudian baru ke masyarakat sekitar yang paling dekat dengan kandang ternak babi, lalu ke tokoh masyarakat, Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT) dan aparat pemerintah di tingkat desa atau kelurahan.

Peneliti mengalami kesulitan menemui pemilik kandang ternak babi, karena pemilik tidak berdomisili di dekat atau sekitar kandang ternak babi. Pemilik bertempat tinggal jauh di luar kandang ternak babi. Berdasarkan keterangan dari peternak babi, pemilik hanya sesekali sekitar dua minggu dua kali atau seminggu sekali mengontrol ternak babi dalam jam-jam tertentu saja. Khususnya ketika jadwal pengiriman babi untuk dipasarkan, atau ketika ada pemesanan secara mendadak.

Peneliti, selain melakukan penyebaran kuesioner, juga sekaligus melakukan observasi (pengamatan), khususnya mengenai keadaan dan kondisi kandang ternak babi.

Ada beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan penting, yaitu, kandang ternak babi idealnya berada di lokasi yang jauh dari pemukiman penduduk sekitar radius 1- 2 km, dari empat lokasi penelitian yang paling ideal adalah kandang ternak babi di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok yang berada di tengah-tengah sawah dan cukup jauh dengan pemukiman penduduk kurang lebih sekitar 1 Km. Sedangkan kandang ternak babi di Desa Kemutug Lor Kecamatan Batrurraden berada di pemukiman penduduk sekitar 100 – 500 meter. Terdapat dua pendapat yang berbeda yaitu penduduk yang sangat dekat sekali dengan kandang merasa tidak begitu terganggu karena mereka adalah peternak (buruh/pekerja) kandang babi sebagai sumber penghasilan mereka. Sedangkan

penduduk bukan buruh atau pekerja di kandang ternak babi, merasa terganggu dan khawatir karena selalu menghirup udara tidak sedap dari kandang ternak babi. Alasannya sering mencium bau tak sedap, banyak lalat dan nyamuk yang mengganggu kenyamanan akibat keberadaan kandang ternak babi yang berdekatan atau berdampingan sekali dengan pemukiman penduduk. Hal tersebut terjadi juga di Desa Kalikidang, Kecamatan Sokaraja, penduduk sekitar kandang ternak babi sangat keberatan adanya keberadaan ternak babi dilingkungannya. Bahkan masyarakat di Desa Kalikidang pernah melakukan aksi protes sebanyak tiga kali kepada pemilik kandang ternak babi termasuk kepada aparat desa untuk menutup kandang ternak babi.

Kemudian, di Kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur, posisi kandang ternak babi sangat dekat sekali, yaitu dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang jaraknya sangat begitu dekat. Peneliti pun sangat merasakan bau tak sedap ketika terjun kelapangan apalagi masuk ke kandang babi untuk menemui peternak, buruh atau pekerjanya, sehingga idealnya lokasi kandang ternak babi harus jauh dengan pemukiman penduduk, karena bau tidak sedap, kotoran, lalat dan saluran pembuangan air yang bisa menjadi sumber penyakit. Hal ini harus menjadi perhatian dan membutuhkan *political will* pemerintah yang terkait, dalam hal ini Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas, untuk memberikan sosialisasi, imbauan, termasuk menegakan peraturan tentang lokasi peternakan babi. Begitu juga aparat pemerintah setempat dalam hal ini desa atau kelurahan untuk lebih memerhatikan kesehatan lingkungan di daerahnya, sehingga izin keberadaan ternak babi bisa lebih diatur tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan penduduk. Termasuk kepada pemilik ternak babi lebih memiliki empati dan kepedulian kesehatan untuk kenyamanan lingkungan masyarakat sekitar. Jangan hanya mempertimbangkan aspek profit motif semata, sehingga relokasi kandang ternak

babi harus menjadi perhatian yang serius.

5. Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati

Peternak atau buruh dan pekerja di kandang ternak babi sangat minim sekali pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya flu babi. Mereka dalam bekerja di kandang babi tidak menggunakan masker, alas kaki, apalagi sepatu boot, dan jarang ada penyemprotan disinfektan. Bahkan, jika terjadi salah satu babi yang mati mendadak atau sakit, tidak ragu untuk mengkonsumsinya. Hal tersebut dilakukan karena anggapan tidak mau merasa sia-sia ada babi yang mati dengan tidak mempertimbangkan apakah babi tersebut mengidap penyakit (virus).

Idealnya, peternak atau buruh ternak babi dalam bekerja menggunakan masker, sepatu boot, dan kandang secara rutin disemprot disinfektan, kemudian melakukan cuci tangan sebelum mengonsumsi sesuatu, lalu pakaian yang sudah digunakan harus langsung dicuci. Memang, dari buruh peternak babi atau masyarakat sekitar, kandang ternak babi belum ada yang mengetahui atau melaporkan kejadian yang terjangkit flu babi, apalagi sampai ada korban jiwa. Mungkin karena ketidaktahuan atau ketidaktahuan bagaimana gejala-gejala terjangkit flu babi, dan bagaimana pencegahannya. Buruh ternak babi dan masyarakat sekitarnya merasa belum pernah secara intensif melakukan sosialisasi pencegahan akan bahaya flu babi dari pemerintah terkait, khususnya Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas. Karena pencegahan lebih baik daripada mengobati apalagi sudah ada korban jiwa.

6. Melayani dan Memberdayakan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan yang paling bertanggung jawab melakukan sosialisasi bahaya flu babi kepada masyarakat. Kemudian responden belum merasa ada sosialisasi yang dilakukan selama ini di lingkungannya, sehingga merasa khawatir,

bahkan takut dikarenakan pemberitaan bahaya flu babi yang diketahui lewat media massa.

Jadi, Pemerintah terkait harus meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan potensi dan fasilitas yang dimiliki bersama institusi masyarakat untuk melakukan sosialisasi kewaspadaan dan pencegahan bahaya flu babi, terutama di lingkungan ternak kandang babi sebagai lokasi penelitian. Pemerintah terkait yang memiliki tugas dan wewenang sekaligus tanggung jawab terhadap masyarakat, untuk lebih meningkatkan bukan saja pelayanan tetapi pemberdayaan segala potensi yang dimiliki seperti perangkat hukum berupa peraturan sebagai produk kebijakan, fasilitas, jaringan, dan anggaran program dengan bekerjasama para institusi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki perhatian dengan masalah bahaya flu babi di masyarakat.

7. Evaluasi Kebijakan Pemerintah lebih Aplikatif dan Kongkrit

Kebijakan pemerintah sebagai produk hukum dan juga produk kerja seperti: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 311/MENKES/SK/V/2009 tentang Penetapan Penyakit Flu baru H1N1 (Mexican Strain) sebagai Penyakit yang Dapat Menimbulkan Wabah, dan Kepmenkes RI No 444/MENKES/SK/VI/2009 tentang Tim Kesiapsiagaan Penanggulangan Penyakit Flu Babi H1N1 (Mexican Strain) Nasional. Kemudian beberapa surat edaran dari Departemen Kesehatan RI, dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 949 tentang pedoman Penyelenggaraan Sistem Kewaspadaan Dini Kejadian Luar Biasa (KLB) seperti:

(1) Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tentang Kewaspadaan Flu baru H1N1 (Strain Mexico), Menghadapi Pandemi Influenza, A Baru (H1N1) Fase 6, Peningkatan Surveilans Influenza dalam Menghadapi Flu Baru (H1N1) dan surat Meningkatkan respon terhadap KLB Influenza A.

- (2) Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat tentang Meningkatkan Kesiagaan Puskesmas dalam Penanganan Virus Influenza Baru A-H1N1 A Baru (H1N1).
- (3) Direktorat Bina Pelayanan Medik, tentang Antisipasi Pandemi Flu baru.

Termasuk ada Petunjuk Teknis Surveilans Epidemiologi Flu H1N1 yang dikeluarkan oleh Departemen RI Tahun 2009. Serangkaian Keputusan Menteri Kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia serta Surat Edaran yang dikeluarkan Direktorat Jenderal di bawahnya. Seyogianya semua perangkat kekuatan hukum dan administrasi berupa Surat Keputusan dan Peraturan Pemerintah termasuk Surat Edaran tersebut diaplikasikan secara nyata sampai ke tingkat daerah dan ke tingkat akar rumput (*grassroot*) yang menjadi fokus sasaran, dalam hal ini ternak kandang babi, pemilik kandang babi, peternak, dan buruh atau pekerja kandang babi, serta masyarakat sekitar kandang ternak babi.

Peran media massa bisa saja memberikan pencerahan baik sebatas tingkat mengetahui atau bahkan bisa sampai ke tingkat memahami (kognisi) dan tumbuh kesadaran diri (afeksi). Akan tetapi, masih kurang jika peran tersebut tidak diperkuat oleh tanggung jawab pemerintah melaksanakan kebijakan dan mencerdaskan masyarakat. Supaya masyarakat mau menjadi aktor dan agen (konasi) yang melakukan pencegahan terhadap bahaya flu babi lingkungannya, kemudian lebih jauh pemerintah selain harus memberikan sosialisasi dan pendidikan atau pelatihan juga harus memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam pencegahan bahaya flu babi.

8. Relativitas Teori Depedensi Efek Komunikasi Massa

Teori depedensi efek komunikasi massa memang bisa membuktikan bahwa di masyarakat modern di mana masyarakat menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan

tentang dan orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Pada penelitian ini, yang paling dominan dimiliki, digunakan (diakses), dan dianggap paling penting peranannya oleh reponden adalah televisi. Televisi sebagai media massa yang paling mudah, murah, serta yang paling menarik (audio visual) diakses dalam sistem sosial responden. Sedangkan untuk media massa lainnya seperti radio hanya audio saja yang tidak semenarik televisi, kemudian surat kabar relatif harus membelinya atau berlangganan dengan proses pengaksesannya dengan membacanya dan memaknainya. Begitupun internet sebagai media massa yang masing tergolong mahal baik perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) serta untuk mengaksesnya harus memiliki kemampuan mengoprasionalan internet dan komputer.

Namun, dari segi sistem media yang memberikan informasi atau pemberitaan yang intensif dalam hal ini tentang bahaya flu babi di televisi sebagai media massa yang paling dominan dimiliki dan digunakan (diakses) oleh responden. Khalayak atau responden tidak mudah diterpa begitu saja mengingat begitu banyaknya pilihan program, segmen acara dari beberapa stasiun televisi yang tersedia, sehingga responden dapat memilih dan hanya secara kebetulan saja atau spekulatif menyimak informasi atau pemberitaan tentang bahaya flu babi, tidak memiliki inisiatif untuk mencari tahu secara sengaja tentang informasi atau pemberitaan tentang flu babi. Apalagi di media massa lainnya yang jarang dimiliki dan diakses seperti radio, surat kabar, dan internet.

III. PENUTUP

Pertama, media massa yang paling banyak dimiliki dan diakses dalam penelitian ini adalah jenis televisi yang proses penyimakannya dan kepemilikannya tidak seperti surat kabar atau koran yang membutuhkan proses pencernaan makna kalimat dan relatif harus membeli atau berlangganan. *Kedua*, Terpaan pemberitaan

atau informasi media massa yang intensif tetapi spekulatif, artinya hanya responden yang kebetulan saja menyimak informasi atau pemberitaan tentang bahaya flu babi tidak mempunyai keinginan untuk mencari, sehingga tentang pemberitaan bahaya flu babi cukup membuat pemirsa (reponden) mengetahui tetapi kurang memahami. *Ketiga*, masih banyak masyarakat sekitar kandang ternak babi dengan menjawab tidak tahu tentang gejala flu babi, pencegahannya dan obat untuk flu babi. *Keempat*, Masyarakat merasa khawatir dan takut akan bahaya flu babi, karena belum maksimal tentang pencegahan flu babi dari pemerintah. Dalam hal ini, Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan yang harus secara intensif melakukan sosialisasi, penyuluhan, bantuan, dan pelatihan mengenai pencegahan flu babi di lingkungan masyarakat sekitar kandang ternak babi.

Kelima, masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kandang ternak babi, akan mengusulkan kepada pemerintah dan pemilik ternak untuk menutup kandang ternak babi jika sampai ada yang menjadi korban akibat terjangkit flu babi. *Keenam*, Pemerintah, dalam hal ini Departemen Kesehatan memiliki payung hukum baik berupa Keputusan Menteri, Surat-surat Edaran dan Peraturan Menteri, termasuk ada Petunjuk Teknis Surveilans Epidemiologi Flu H1N1 yang harus di implementasikan oleh dinas kesehatan di daerah. *Ketujuh*, Teori Depedensi Efek Komunikasi Massa bersifat relatif, dalam penelitian ini sistem sosial yang terbentuk bervariasi tetapi kepemilikan dan kegunaan media massa lebih dominan pada jenis televisi yang mudah dan murah diakses oleh responden dibandingkan jenis media massa yang lain. Ketersediaan informasi atau pemberitaan tentang flu babi memang intensif tetapi dengan ketersediaan berbagai macam pilihan program acara dan stasiun televisi memungkinkan terpaan informasi tentang bahaya flu babi menjadi spekulatif. Apalagi ketergantungan dan sumber utama informasi dari jenis televisi yang dominan dimiliki dan diakses responden.

Kedelapan, maka aspek kognisi hanya mengetahui tetapi kurang begitu memahami tentang bahaya flu babi. Aspek afeksi senyatanya responden khawatir dengan adanya flu babi, apalagi merasakan belum intensifnya sosialisasi pencegahan flu babi. Kemudian aspek konasi masyarakat sangat proaktif akan melakukan segala upaya pencegahan flu babi bahkan akan meminta menutup kandang babi jika banyak yang terjangkit flu babi apalagi sampai jatuh korban jiwa kepada aparat pemerintah dan pemilik ternak babi.

Disamping itu, perlu diperhatikan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas, semestinya melakukan inspeksi, monitoring dan evaluasi kesetiap daerah yang memiliki kandang ternak babi secara langsung, periodik dan kontinyu. Apakah implementasi kebijakan publik tentang bahaya flu babi dapat dan benar-benar dilaksanakan. Karena idealnya lebih baik mencegah daripada sudah terjadi.

Selanjutnya, Wakil rakyat yang duduk di dewan legislatif, juga melakukan optimalisasi fungsi, tugas dan tanggungjawabnya khususnya tentang bahaya flu babi, untuk mengontrol, mengevaluasi dan juga mendukung terhadap program pencegahan bahaya flu babi beserta pihak pemerintah daerah.

Pemerintah terkait khususnya dari Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas, secara rutin melakukan kampanye/penyuluhan terhadap bahaya flu babi pada peternak buruh atau pekerja ternak babi dengan melakukan pertemuan/dialog. Kemudian mengadakan pelatihan dan pemberian fasilitas pencegahan flu babi seperti pemberian masker, sepatu boot dan penyemprotan disinfektan di kandang ternak babi. Bisa juga dengan secara komprehensif menyebarkan brodur, menempelkan pamphlet, spanduk dan program ceckup gratis secara rutin bagi peternak atau buruh dan pekerja ternak babi dan bagi masyarakat sekitarnya. Karena mencegah lebih baik

daripada mengobati apalagi sampai terjadi korban jiwa.

Adanya relokasi dan regulasi yang jelas dan tegas mengenai kandang ternak babi dari pemerintah terkait dalam hal ini Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas. Mengingat lokasi ternak babi yang sangat dekat disekitar pemukiman penduduk sehingga menyebabkan udara bau tak sedap dan sanitasi yang kurang sehat. Termasuk aparat pemerintah di desa atau kelurahan juga pemilik kandang ternak babi untuk berempati dan serius memperhatikan kesehatan dan kenyamanan lingkungan penduduk.

Terakhir, Pemerintahan desa atau kelurahan secara proaktif meminta program sosialisasi dan kampanye pencegahan dilingkungan tempat ternak babi kepada pemerintahan daerah atau Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Perikanan. Kepada para pengusaha/pemilik dan peternak babi juga harus melakukan kerjasama pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Azwar, S. (1997). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baran, S. J. & Davis, Dennis K. (2003). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future* 3th ed. Balmont: Wadsworth Publishing.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya
- Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*, Edisi II Cetakan II, Bandung: Eresco
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Littlejohn, S. . W. (1996). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia Perubahan*

- Serta Pengukurannya*, Jakarta: Graha Indonesia.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miller, K. (2002). *Communication Theories: Perspective, Process, and Context*. New York: McGraw Hill.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sandjaja, Da. (1994), *Teori Komunikasi*. Jakarta: Modul Universitas Terbuka
- Sumber lain:
Harian *Suara Merdeka*, 27-30 April 2009
Harian *Kompas*, 27 – 30 Mei 2009

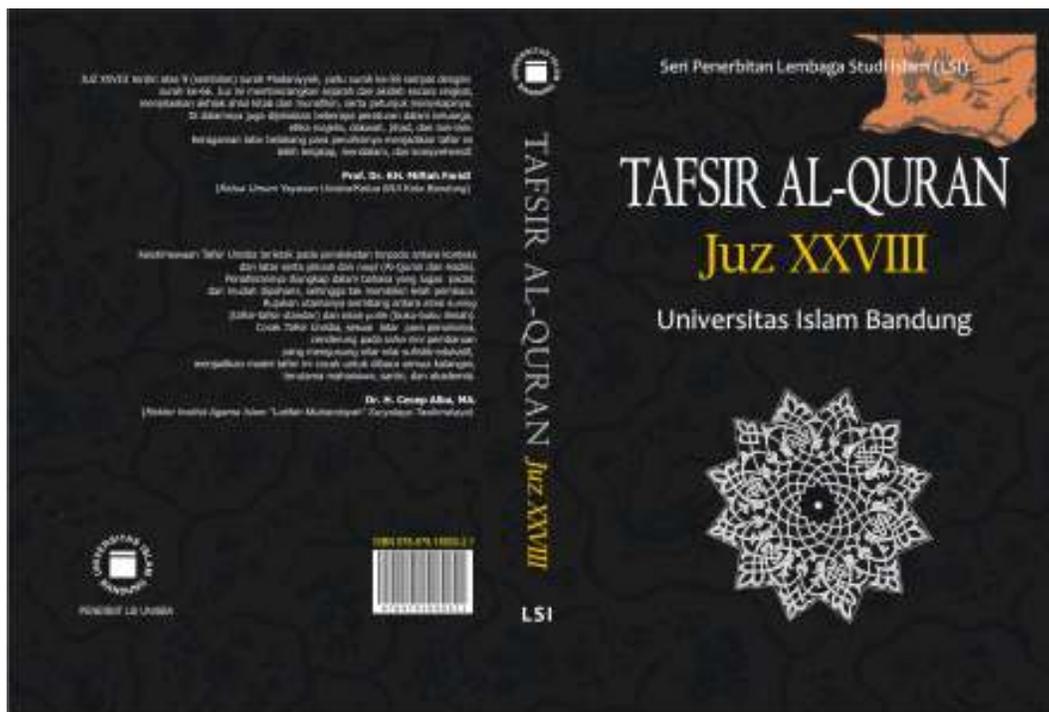
Staf dan Redaksi

MIMBAR

Jurnal Sosial dan Pembangunan

mengucapkan:

Selamat dan Sukses



Atas Terbitnya Tafsir Al-Quran Unisba
Semoga mendapatkan Ridho Allah SWT